

Prediksi Wabah Dalam Kitab Suci Hindu dan Budaya di Bali

Predictions Of Plague In The Hindu Scriptures And Culture In Bali

G.A. Melinda¹, G.A. Amanda Kristina Damayanti²

Universitas Tadulako¹, STIE Panca Bhakti²

lindamelinda239@gmail.com¹, amandakristina25@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima :

Artikel direvisi :

Artikel disetujui :

ABSTRAK

Sebelum perkembangan sains telah lama dikenal wabah, dalam Kitab Mahabharata Harivamsa Hindu telah memprediksi akan adanya wabah yang melanda seluruh dunia. Covid-19 merupakan salah satu wabah yang sedang terjadi saat ini, yang sebelumnya juga pernah terdapat wabah yang terjadi di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 sejak Tahun 2019 menjadi perhatian dunia karena memakan banyak korban jiwa. Upaya untuk mengatasi hal ini dan menekan jumlah korban jiwa, masyarakat dibekali dengan anjuran menerapkan protokol kesehatan yang ketentuannya telah ditetapkan pemerintah pusat seperti menjaga jarak, memakai masker, rajin mencuci tangan. Pemerintah pusat dan daerah menghimbau untuk menaati protokol kesehatan dan melakukan upacara adat untuk daerah-daerah tertentu yang menyakini bahwa wabah yang sedang terjadi ini merupakan ulah magis. Di Bali masyarakat membuat segehan wong-wongan yang dipercaya dapat menyomya hal hal negatif yang bersifat magis.

Kata Kunci : Prediksi, Wabah, Covid-19, Budaya Bali

ABSTRACT

Before science knew the plague, the Hindu Harivamsa Mahabharata had predicted that there would be a plague sweeping the whole world. Covid-19 is one of the current outbreaks, which previously had outbreaks around the world. The Covid-19 pandemic since 2019 has caught the world's attention because it has claimed many lives. In an effort to overcome this and reduce the number of casualties, the community is provided with recommendations to implement health protocols that have been stipulated by the central government, such as maintaining distance, wearing masks, washing hands regularly. Local governments have also been encouraged to comply with health protocols and carry out traditional ceremonies for certain areas that believe that the current outbreak is a magical act. In Bali, people make segehan wong-wongan which is believed to be able to say about negative things that are magical.

Keywords: Prediction, Plague, Covid-19, Balinese Culture

I. Pendahuluan

Pada bulan Desember tahun 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali muncul dan dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan pada kasus ini masih belum diketahui pasti penyebabnya, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan. Pada tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima orang pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS). Sejak tanggal 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus yang terjadi. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan.

Virus ini ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan *Corona Virus Disease* 2019 atau yang disingkat COVID-19 sebagai pandemik. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian terjadi di seluruh dunia. Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif Covid-19 dan 136 kasus kematian. Kasus ini terus bertambah dan mencakup seluruh dunia.

Terjadinya pandemi Covid-19 ini membuat banyak masyarakat dan dunia ketakutan. Hal ini disebabkan begitu banyak kematian akibat covid-19 atau virus corona. Himbaun pemerintah kepada masyarakat, untuk tetap tinggal di rumah dan menjaga jarak fisik. Fenomena yang sedang terjadi di masyarakat mengakibatkan perekonomian di Indonesia secara umum mengalami penurunan. Semua masyarakat berdoa dan berharap agar penanganan covid 19 ini dapat ditangani pemerintah dengan cepat dan masyarakat juga harus bersinergi untuk dapat mengendalikan penyebaran covid tersebut.

Sebagian masyarakat meyakini dengan adanya Covid-19 ini merupakan peringatan keras dari Tuhan agar manusia kembali kejalan-Nya dan menjalankan kemanusiaannya. Keyakinan umat Hindu di Bali sakit diciptakan oleh dewa Brahma. Dewa Brahma sebagai dewa pencipta, diyakini juga menciptakan sakit dan penyakit sekaligus pengobatannya. Khususnya di Bali untuk melawan virus corona itu berbagai usaha juga dilakukan sesuai dengan keyakinan umat Hindu dan budaya di Bali. Selain berserah diri kepada Tuhan, juga melalui persembahan. Serentak seluruh umat Hindu di Bali untuk menghaturkan sesajen guna memohon

kepada Tuhan agar terhindar dari virus corona tersebut. Beberapa jenis sesajen yang dipersembahkan kepada Bhuta seperti segehan manca warna, nasi kepelan, nasi wong-wongan dan daun pandan berduri yang berisi bawang jahe serta benang tridatu. Persembahan ini dengan harapan ketenangan jiwa agar pikiran dan perasaan menjadi tenang dan positif.

Tulisan ini menggunakan metode pustaka yaitu dengan mengkaji beberapa pustaka-pustaka yang berkaitan dengan judul artikel terkait. Beberapa mengambil sloka-sloka pada kitab Mahabharata Harinvamsha juga melalui pengamatan dilingkungan sekitar.

II. Pembahasan

1. Gambaran Umum Wabah.

Arti kata wabah dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas. Dikutip dari Wikipedia Wabah adalah istilah umum untuk menyebut kejadian tersebarnya penyakit pada daerah yang luas dan pada banyak orang, maupun untuk menyebut penyakit yang menyebar tersebut. Wabah dipelajari dalam epidemiologi. Dalam epidemiologi, epidemi (dari bahasa Yunani *epi-* pada + *demos* rakyat) adalah penyakit yang timbul

sebagai kasus baru pada suatu populasi tertentu manusia, dalam suatu periode waktu tertentu, dengan laju yang melampaui laju "ekspektasi" (dugaan), yang didasarkan pada pengalaman mutakhir. Dengan kata lain, epidemi adalah wabah yang terjadi secara lebih cepat daripada yang diduga. Jumlah kasus baru penyakit di dalam suatu populasi dalam periode waktu tertentu disebut *incidence rate* (bahasa Inggris) yaitu laju timbulnya penyakit.

Populasi adalah sekumpulan atau sekelompok spesies/mahluk/orang didalam suatu wilayah dimana didalamnya terdapat berbagai hal yang secara keseluruhan penghuninya telah diatur sedemikian rupa sehingga memiliki beberapa kesamaan dan kemampuan untuk mereproduksi mereka sendiri. Dalam wilayah inilah akan ada yang mengatur dan menjadi panutan dalam menjalankan kehidupannya. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam menjalankan kehidupan disuatu wilayah tersebut yang dapat menjadi tanggung jawab bersama untuk saling menjaga keutuhan hidup populasi tersebut. Salah satu hal terpenting di kehidupan manusia yang patut dijaga dan dilindungi adalah kesehatan.

Di Indonesia ada aturan yang mengatur tentang tatanan berkehidupan hal ini dimuat dalam alinea ke empat

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 diamanatkan, Untuk mencerdaskan kehidupan dan melindungi segenap bangsa adalah merupakan kewajiban dari negara kita. Dalam hal ini mencerdaskan bukan hanya menyangkut hal pendidikan saja, melainkan melindungi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung yang berkenaan dengan kesehatan. Kesehatan juga merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat kecerdasan, sekaligus menjadi gambaran kualitas kenyamanan masyarakat terhadap serangan penyakit.

Penyakit yang secara cepat menular dan menyerang banyak orang dalam suatu wilayah yang luas merupakan kejadian yang dapat membuat kepanikan dan mengejutkan masyarakat diwilayah tersebut. Biasanya kejadian ini disebut Kejadian Luar Biasa (KLB). Kejadian ini tak banyak memakan waktu dalam penularannya. Dan terkadang sangat sulit untuk mendapatkan pengobatan yang tepat dikarenakan dampak perkembangan teknologi dan sains yang melahirkan penyakit penyakit ini sehingga penanganannya tidak secepat sains dan teknologi ini diciptakan.

Dikutip dari artikel halodoc.com tanggal 06 Februari 2020, ada 12 wabah

mematikan dalam sejarah yang pernah terjadi. Berikut tercatat :

a. Cacar di Yunani

Cacar atau smallpox pernah menewaskan lebih dari 30.000 orang di Athena, Yunani, pada 430 SM (sebelum masehi). Penyakit yang disebabkan oleh virus variola ini kira-kira mengurangi populasi kota sebanyak 20 persen.

Pengidap cacar mengalami demam dan ruam kulit yang khas dan progresif. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), sekitar 3 dari setiap 10 pengidap cacar meninggal. Banyak pengidapnya yang memiliki bekas luka permanen, terutama di wajah mereka. Bahkan dalam beberapa kasus, sampai menyebabkan kebutaan. Berkat keberhasilan vaksin, cacar bisa diberantas di Amerika Serikat (AS). Di AS, wabah cacar terakhir terjadi pada tahun 1949.

b. Wabah Justinian, Timur Tengah

Wabah Justinian bermula pada tahun 541. Wabah ini diperkirakan menewaskan 50 juta orang di Timur Tengah, Asia, dan lembah Mediterania. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri yang disebarkan oleh tikus yang digigit oleh kutu yang terinfeksi.

c. *Great Plague of London*

Great Plague of London atau wabah besar London bermula dari negara Tiongkok pada 1334. Kemudian, wabah ini menyebar di sepanjang rute perdagangan. Dalam waktu 18 bulan, wabah ini kira-kira membunuh 100.000 ribu nyawa di kota London.

Selain itu Florence, Italia, kehilangan sepertiga dari 90.000 penduduknya dalam enam bulan pertama. Secara keseluruhan, *Great Plague of London* menewaskan 25 juta penduduk Eropa.

d. *The Modern Plague*

The Modern Plague atau wabah modern dimulai pada tahun 1860-an. Wabah ini menelan korban lebih dari 12 juta orang di Tiongkok, India, dan Hong Kong. Sekitar tahun 1890-an, ilmu pengetahuan menemukan bagaimana infeksi bakteri menular dan vaksin diciptakan.

e. Pandemi Flu Besar, Sangat Mematikan

Pandemi flu besar atau yang disebut sebagai Flu Spanyol, terjadi pada 1918 dan 1919. Peristiwa ini mulai menyebar di AS, lalu muncul di Afrika Barat dan Prancis, kemudian menyebar hampir ke seluruh dunia.

Menurut jurnal di US National Library of Medicine National Institutes of

Health, pandemi flu ini diperkirakan menewaskan 50 juta orang di seluruh dunia.

f. Polio, Kelumpuhan Permanen

Polio pernah menjadi salah satu penyakit yang paling ditakuti di AS. Pada awal 1950-an, sebelum vaksin polio tersedia, wabah polio menyebabkan lebih dari 15.000 kasus kelumpuhan setiap tahun. Puncak kasus polio hampir menginfeksi 60.000 orang dan lebih dari 3.000 orang tewas. Akan tetapi setelah vaksin ditemukan, kasus polio pun dapat ditekan dengan drastis.

Menurut ahli di WHO, pengidap polio bisa mengalami beragam gejala. Mulai dari demam, kelelahan, sakit kepala, muntah, kekakuan pada leher, dan nyeri pada tungkai. Dalam sebagian kecil kasus, penyakit ini menyebabkan kelumpuhan yang seringkali bersifat permanen. Hal yang perlu ditegaskan, tak ada obat untuk mengatasi polio. Penyakit ini hanya bisa dicegah dengan vaksin.

g. HIV

Pada 1984, para ilmuwan mengidentifikasi human *immunodeficiency virus* atau HIV, sebagai virus yang menyebabkan AIDS. Di tahun yang sama, virus ini setidaknya menewaskan lebih dari 5.500 orang di AS.

Menurut catatan WHO, sejauh ini HIV telah merenggut lebih dari 32 juta jiwa. Di samping itu, sekitar 37,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir 2018.

h. SARS

SARS yang muncul pada November 2002 di Tiongkok, menyebar ke beberapa negara lain. Mulai dari Hongkong, Vietnam, Singapura, Indonesia, Malaysia, Eropa (Inggris, Italia, Swedia, Swiss, dan Rusia), hingga Amerika Serikat.

Epidemi SARS yang berakhir hingga pertengahan 2003 itu menjangkiti 8.098 orang di berbagai negara. Setidaknya 774 orang mesti kehilangan nyawa akibat penyakit infeksi saluran pernapasan berat tersebut.

i. Pandemi Flu H1N1

Pandemi Flu H1N1 ini terjadi pada 2009. Flu ini juga dikenal sebagai flu babi atau swine flu. Menurut CDC, sekitar 151.700-575.400 orang di seluruh dunia meninggal akibat infeksi virus ini, selama tahun pertama virus tersebut beredar.

j. Kolera di Haiti

Epidemi kolera menewaskan sedikitnya 10.000 orang di Haiti pada 2010. Epideminya terjadi setelah gempa bumi yang melumpuhkan negara tersebut.

k. Ebola

Epidemi Ebola terjadi pada 2014 di Afrika Barat. Saat itu merupakan wabah Ebola terbesar yang pernah tercatat. Pada Agustus 2014 hingga Maret 2016, setidaknya 30.000 orang terinfeksi virus ebola. Sekitar 11.000 orang meninggal di Afrika Barat.

Akibat keganasan Ebola, WHO menetapkan penyakit ini sebagai Global Health Emergency, seperti swine flu atau flu babi pada 2009

l. Virus Zika

WHO menetapkan Zika sebagai Global Health Emergency pada 2016. Virus ini diperkirakan bisa menginfeksi 3 sampai 4 juta orang dalam waktu satu tahun. Zika merupakan penyakit yang ditularkan dari nyamuk yang bisa menyebabkan cacat lahir seperti mikrosefali. Hingga saat ini, sekitar 86 negara telah melaporkan bukti infeksi Zika yang ditularkan oleh nyamuk.

m. Corona Virus Disease 19 (Covid-19).

Hingga saat ini dunia sedang dilanda wabah virus terbaru yaitu Corona Virus Disease yang awal kemunculannya pada tahun 2019. Pada bulan Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti penyebabnya, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di

Wuhan. Pada tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019.

Sejak saat kasus pertama di Wuhan, terjadi peningkatan drastis kasus COVID-19 di China setiap hari dan memuncak diantara akhir Januari hingga awal Februari 2020. Awalnya laporan datang dari Hubei dan provinsi disekitar, kemudian kasus bertambah hingga ke provinsi-provinsi lain dan seluruh wilayah China. Tanggal 30 Januari 2020, telah terdapat 7.736 kasus yang terkonfirmasi COVID-19 di negara China dan 86 kasus lainnya dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Arab Saudi, Vietnam, Kanada, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Thailand, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Malaysia, Finlandia, Jerman, dan Prancis.

Pada akhir Januari 2020 WHO menetapkan kasus ini dalam status Global Emergency pada kasus virus Corona ini dan pada tanggal 11 Februari 2020 WHO menyebutnya sebagai COVID-19.

COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.

Saat ini, penyebaran virus SARS-CoV-2 ini dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif dari virus pada umumnya. Transmisi SARS-CoV-2 dari pasien melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. Penularan ini terjadi umumnya melalui droplet dan kontak dengan virus kemudian virus dapat masuk ke dalam area mata, hidung dan mulut yang terbuka. Ketika virus itu telah berhasil masuk ketubuh manusia virus tersebut akan mengalami masa inkubasi dan gejala yang akan ditimbulkan yaitu batuk-batuk, demam tinggi, tidak dapat mencium aroma dan gejala-gejala lainnya bahkan dapat menyebabkan kematian karena virus ini menyerang sistem imun tubuh.

Virus ini penularannya dari 1 pasien ke orang di sekitarnya, sangatlah cepat hanya dengan melakukan kontak fisik dan tempat tempat atau benda yang telah terkontaminasi virus.

Berdasarkan Panduan Surveilans Global WHO untuk novel Corona-virus 2019 (COVID-19) per 20 Maret 2020, definisi infeksi COVID-19 ini diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kasus Terduga (*suspect case*)
 - a) Pasien dengan gangguan napas akut (demam dan setidaknya satu tanda/gejala

- penyakit pernapasan, seperti batuk, sesak napas), DAN riwayat perjalanan atau tinggal di daerah yang melaporkan penularan di komunitas dari penyakit COVID-19 selama 14 hari sebelum onset gejala;
- b) Pasien dengan gangguan napas akut dan mempunyai kontak dengan kasus terkonfirmasi atau probable COVID-19 dalam 14 hari terakhir sebelum onset;
 - c) Pasien dengan gejala pernapasan berat (demam dan setidaknya satu tanda/gejala penyakit pernapasan, seperti batuk, sesak napas dan memerlukan rawat inap) dan tidak adanya alternatif diagnosis lain yang secara lengkap dapat menjelaskan presentasi klinis tersebut.
- 2) Kasus probable (probable case)
- a) Kasus terduga yang hasil tes dari COVID-19 inkonklusif; atau
 - b) Kasus terduga yang hasil tesnya tidak dapat dikerjakan karena alasan apapun.
- 3) Kasus terkonfirmasi yaitu pasien dengan hasil pemeriksaan laboratorium infeksi COVID-19 positif, terlepas dari ada atau tidaknya gejala dan tanda klinis.

Kontak adalah orang yang mengalami satu dari kejadian di bawah ini selama 2 hari sebelum dan 14 hari setelah onset gejala dari kasus probable atau kasus terkonfirmasi

- a) Kontak tatap muka dengan kasus probable atau terkonfirmasi dalam radius 1 meter dan lebih dari 15 menit;
- b) Kontak fisik langsung dengan kasus probable atau terkonfirmasi;
- c) Merawat langsung pasien probable atau terkonfirmasi penyakit Covid-19 tanpa menggunakan alat pelindung diri yang sesuai; atau
- d) Situasi lain sesuai indikasi penilaian lokasi lokal.

Klasifikasi infeksi COVID-19 di Indonesia saat ini didasarkan pada buku panduan tata laksana pneumonia COVID-19 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Terdapat sedikit perbedaan dengan klasifikasi WHO, yaitu kasus suspek disebut dengan Pasien dalam Pengawasan (PdP) dan ada penambahan Orang dalam Pemantauan (OdP). Istilah kasus probable yang sebelumnya ada di panduan Kemenkes RI dan ada pada panduan WHO saat ini sudah tidak ada. Berikut klasifikasi menurut buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disesase (COVID-19) per 27 Maret 2020.

- 1) Pasien dalam Pengawasan (PdP)
- a. Orang dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam; disertai salah satu gejala/tanda penyakit

- pernapasan seperti: batuk/ sesak nafas/ sakit tenggorokan/ pilek/pneumonia ringan hingga berat dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal.
- b. Orang dengan demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam atau ISPA DAN pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi COVID-19.
- c. Orang dengan ISPA berat/pneumonia berat yang membutuhkan perawatan di rumah sakit dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan.
- 2) Orang dalam Pemantauan (Odp)
- a. Orang yang mengalami demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam; atau gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan/batuk DAN tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal.
- b. Orang yang mengalami gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan /batuk DAN pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi COVID-19.
- 3) Orang Tanpa Gejala (OTG)16
- Seseorang yang tidak bergejala dan memiliki risiko tertular dari orang konfirmasi COVID-19. Orang tanpa gejala merupakan seseorang dengan riwayat kontak erat dengan kasus konfirmasi COVID-19. Kontak Erat adalah seseorang yang melakukan kontak fisik atau berada dalam ruangan atau berkunjung (dalam radius 1 meter dengan kasus pasien dalam pengawasan atau konfirmasi) dalam 2 hari sebelum kasus timbul gejala dan hingga 14 hari setelah kasus timbul gejala. Termasuk kontak erat adalah:
- a. Petugas kesehatan yang memeriksa, merawat, mengantar dan membersihkan ruangan di tempat perawatan kasus tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai standar.
- b. Orang yang berada dalam suatu ruangan yang sama dengan kasus (termasuk tempat kerja, kelas, rumah, acara besar) dalam 2 hari sebelum kasus timbul gejala dan hingga 14 hari setelah kasus timbul gejala.

c. Orang yang bepergian bersama (radius 1 meter) dengan segala jenis alat angkutan/kendaraan dalam 2 hari sebelum kasus timbul gejala dan hingga 14 hari setelah kasus timbul gejala.

4) Kasus Konfirmasi

Pasien yang terinfeksi COVID-19 dengan hasil pemeriksaan tes positif melalui pemeriksaan *polymerase chain reaction* (PCR).

2. Pandangan Agama Hindu Terkait

Wabah Penyakit.

Indonesia merupakan negara yang memiliki begitu banyak ragam Budaya, Bahasa dan Agama. Agama resmi yang ada di Indonesia yaitu, agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, agama Buddha, agama Protestan, dan agama Khonghuchu.

Sebelum datangnya agama, Masyarakat Indonesia lebih mengenal kepercayaan Pada saat itu masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animisme dan juga dinamisme, yang dimana berupa kepercayaan terhadap roh dan jiwa pada benda-benda tertentu, tumbuhan, hewan dan juga manusia itu sendiri. Pada saat itu masyarakat beranggapan upacara ritual wajib dilakukan agar mereka terlindungi dan terhindar dari hal-hal yang jahat dan petaka. Mereka meminta kepada roh-roh

jahat agar tidak mengganggu kehidupan mereka.

Agama Hindu merupakan agama yang pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama Masehi bersamaan masuknya dengan kedatangan agama Buddha. Yang diketahui dengan banyaknya peninggalan prasasti kerajaan dan bukti-bukti sejarah yang diyakini agama pertama yang masuk di Indonesia.

Agama Hindualisme, tidak seperti agama-agama lain, Agama Hindu mengajarkan kebebasan mutlak dalam berfikir, perasaan manusia sebagai hakikat dari Tuhannya sebagai *Saguna Brahman*. (Purana, 2016).

Setiap agama pasti memiliki kitab suci yang menjadi pedoman hidup atau dasar panduan hidup. Tujuannya agar dalam menjalani kehidupan, ia tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Banyak kitab suci yang sudah akrab di telinga kita seperti Alquran, Injil, Weda, ataupun Tripitaka.

Dasar pedoman agama Hindu yaitu weda. Weda yaitu kitab yang berisikan ajaran kesucian yang diwahyukan oleh Hyang Widhi Wasa melalui para Maha Rsi. Weda merupakan jiwa yang meresapi seluruh ajaran Hindu, Weda adalah kitab suci yang mencakup berbagai aspek

kehidupan yang diperlukan oleh manusia, Weda adalah sabda suci atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa. kitab suci Weda adalah wahyu yang diterima melalui pendengaran suci dengan kemekaran intuisi para maha Rsi. Juga disebut kitab mantra karena memuat nyanyian-nyanyian pujaan. Dengan demikian yang dimaksud dengan Weda adalah Sruti dan merupakan kitab yang tidak boleh diragukan kebenarannya dan berasal dari Hyang Widhi Wasa.

Srutistu wedo wijneyo dharmasastram tu wai smerth, te sarrtheswamimamsye tabhyam dharmohi nirbahau.
(M.D.S.11.10).

Artinya:

“Sesungguhnya Sruti adalah Weda, demikian pula Smerti itu adalah dharmasastra, keduanya harus tidak boleh diragukan dalam hal apapun juga karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber ajaran agama Hindu. (Dharma)”.

Weda khilo dharmamulam smrti sile ca tad widam, acarasca iwa sadhunam atmanastustireqaca.
(M. Dh. II.6).

Artinya:

“Seluruh Weda merupakan sumber utama dari pada agama Hindu (Dharma), kemudian barulah Smerti di samping Sila (kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Weda). dan kemudian acara yaitu tradisi dari orang-

orang suci serta akhirnya Atmasturi (rasa puas diri sendiri)”.

Srutir wedah samakhyato dharmasastram tu wai smerth, te sarwatheswam imamsye tabhyam dharmo winir bhrtah.
(S.S.37).

Artinya:

“Ketahuilah olehmu Sruti itu adalah Weda (dan) Smerti itu sesungguhnya adalah dharmasastra; keduanya harus diyakini kebenarannya dan dijadikan jalan serta dituruti agar sempurnalah dalam dharma itu”.

Maha Rsi Manu membagi jenis isi Weda itu ke dalam dua kelompok besar yaitu Weda Sruti dan Weda Smerti. Pembagian ini dilakukan untuk menamakan semua jenis buku yang dikelompokkan sebagai kitab Weda, baik yang telah berkembang dan tumbuh menurut tafsir sebagaimana dilakukan secara turun temurun menurut tradisi maupun sebagai wahyu yang berlaku secara institusional ilmiah. Kelompok Weda Sruti memuat wahyu, sedangkan kelompok Weda Smerti isinya bersumber dari Weda Sruti, jadi merupakan manual, yakni buku pedoman yang sisinya tidak bertentangan dengan Sruti. Baik Sruti maupun Smerti, keduanya adalah sumber ajaran agama Hindu yang tidak boleh diragukan kebenarannya dan

segala sesuatu yang terjadi dimuka bumi ini telah tertulis didalam kitab suci Weda.

buddhir jnanam asammohah ksama satyam damah samah, sukham duhkham bhawo 'bhawo bhayam ca' bhayam ewa ca.

(bhagawadgita, X.4)

Artinya :

“Intelek perngetahuan ,kesadaran, kesabaran, kebenaran, mengendalikan diri, ketenangan, kesukaan, kedukaan, kelahiran, kematian, ketakutan, keberanian datangnya dari-Ku (pudja 1981 :226)”.

Segala yang terjadi telah diatur dalam kitab suci, hal inipun termasuk kejadian yang terjadi saat ini seperti merebaknya wabah penyakit dimuka bumi ini yang terjadi disetiap masa. Berdasarkan sejarah, bumi telah menghadapi berbagai macam jenis wabah yang muncul ditengah tengah manusia termasuk wabah yang sedang terjadi saat ini yaitu wabah virus Corona (Covid-19).

Agama Hindu belum begitu banyak yang melakukan penelitian tentang Covid-19. Sejauh ini yang ditemukan oleh peneliti hanyalah penelitian tentang wabah penyakit menular, namun secara spesifik penelitian tentang covid-19 dalam pandangan Hindu belum begitu banyak ditemukan. Namun hal ini telah tertuang dalam buku Mahabharata tentang prediksi pandemi dan fenomena umum di zaman Kali. Beberapa penggalan Kitab Mahabharata menjelaskan:

Ayurhanya balagla nirbalaglanya vivarnata vaivarnyadvya dhisampida nirvedo vyadhipidanat

(Bhavishya Parva 3.4.4)

Artinya :

Saat rentang hidup mereka berkurang, hari demi hari, daya tahan tubuh menurun, keperkasaan tubuh mereka akan berkurang. Ketika keperkasaan tubuh berkurang, mereka akan menderita penyakit. Karena menderita penyakit, orang-orang akan menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungannya.

Dalam kutipan buku mahabharata bhavishya Parva 3.3.4 dimaksudkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, manusia mulai tidak memperdulikan lingkungan dan kesehatan mereka, dimana semakin berkembangnya zaman manusia hanya sibuk memikirkan kehidupannya dimasa depan yang membuat mereka terus menerus bekerja menghasilkan uang selama hidupnya dengan bekerja keras dan atau mengolah hasil alam secara serakah tanpa memikirkan lingkungan. Ketika lingkungan mulai rusak munculah berbagai jenis penyakit dan virus. Dikatakan juga dalam (Bhavishya Parva 3.4.26)

yajnakarmanyuparate rakshamsi shvavadani cha kitamushakasarpashcha dharshayishyanti manavan

Artinya :

“Ketika Korban Suci Keagamaan Dihentikan, Iblis (virus), Anjing, Cacing (serangga), Tikus dan Ular Akan Menyerang Manusia. Seiring Dengan Menurunnya Zaman, Kesejahteraan, Persediaan Makanan Berlimpah, Kesehatan, Dan Kesejahteraan Keluarga, Semuanya Akan Menurun Waktu Demi waktu”

Hal ini akan terjadi suatu saat dimana bumi dan isinya mengalami kekacauan rantai kehidupan akibat keserakahan yang terjadi dimana-mana.

Di zaman kali ini juga banyak makhluk yang akan menderita hal ini dijelaskan dalam kitab bhagavata Purana 12.2.10

*“śīta-vātātapa-prāvṛḍ-
himair anyonyataḥ prajāḥ
kṣut-trḍbhyām vyādhībhiś caiva
santapsyante ca cintayā”*

Artinya:

“Mereka akan sangat menderita karena dingin, angin, panas, hujan, dan salju. Mereka akan disiksa lebih lanjut oleh pertengkaran, kelaparan, kehausan, penyakit dan kecemasan yang parah”

Melalui penggalan penggalan kitab tersebut dapat menggambarkan bagaimana kehidupan makhluk hidup di zaman kaliyuga, hanya saja pandemi yang sedang terjadi ini merupakan tanda tanda kecil bahwa zaman terus bergerak menuju zaman akhir kehidupan makhluk di muka bumi. Dan virus corona yang mewabah di dunia ini

merupakan kali kesekian bumi dilanda pandemi dan Kitab Mahabharata sudah memprediksi pandemi akan menjadi fenomena umum di zaman kali (sekarang).

3. Sikap Dalam Menghadapi Pandemi Wabah berdasarkan Budaya Bali.

Pulau Bali yang dikenal dengan julukan pulau Dewata merupakan pulau yang mempunyai berbagai macam kesenian dan kebudayaan. Terkenal akan tarian, seni ukir, dan seni pertunjukan yang membuat pulau Bali menjadi terkenal di dunia. Banyak wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bali setiap tahunnya. Yang menjadikan Bali sebagai destinasi pariwisata tingkat dunia, karena keeksotisan alam dan berbagai macam aspek yang membuat orang-orang tertarik untuk mengunjungi dan berwisata di Bali.

Namun, dengan adanya pandemi corona yang telah melanda dunia menyebabkan kehidupan pariwisata di Bali kian meredup, bahkan merupakan wilayah paling terdampak dikarenakan mayoritas penduduk bekerja di sektor pariwisata. Namun bagi masyarakat pada umumnya pandemi ini hanya sebatas kondisi darurat kesehatan dan disikapi dengan menjalankan protokol kesehatan sesuai aturan pemerintah dan sepenuhnya ditetapkan berdasar ilmu pengetahuan kesehatan

modern. Berbeda dengan masyarakat di Bali melihat pandemi yang sedang terjadi dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu dasar keyakinan juga melekat dengan budaya Bali dimana agama dan budaya merupakan hal yang berbeda namun dalam penerapannya tetaplah dikaitkan dan memiliki relasi yang kuat. Desa-desa adat di Bali menggelar kegiatan adat yang dikelompokkan menjadi dua bidang, yaitu *Sekala* dan *Niskala*. Sumarjo (2000) alam sekala sebagai alam yang nampak (alam kasatmata), alam nyata yang terindera (sekala) adalah alam material atau alam biologis, sedangkan niskala merupakan alam tidak nampak (alam tidak nampak/metafisik), alam sana, alam lain, alam spiritual, alam roh, boleh juga dianalogikan dengan alam ide, alam imajinasi, dan alam ketuhanan, (Ardana, 2012: 141).

Aktivitas sekala yang dilakukan desa adat di Bali seperti mengikuti arahan gugus tugas penanganan Covid-19 dari tingkat pusat sampai ke desa adat. Hal hal yang dilakukan adalah dengan menjaga jarak, menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker, rajin mencuci tangan, mengurangi aktivitas diluar ruangan, minum vitamin, istirahat cukup dan mensterilisasi rumah dan lingkungan.

Masyarakat di Bali memiliki cara tersendiri sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku dalam menyikapi munculnya wabah penyakit yaitu dengan mengembalikan keseimbangan alam secara niskala atau tak kasat mata, diantaranya melaksanakan Upacara Bhuta Yadnya yaitu Kurban Suci dan Dewa Yadnya yaitu Persembahan Suci kepada Hyang Widhi Wasa. Upacara yang dilakukan secara niskala adalah *Pemelepeh Pemahayu, Sad Kerthi Sedana, Pakelem, Pemahayu Jagad, dan Segara Kerth*. Kegiatan ini terkhusus untuk di Pulau Bali. Selain itu upacara adat yang masyarakat Hindu di Bali dan di luar Bali melaksanakan rangkaian Upacara Nunas Ica, sebagai bentuk upaya niskala (Gaib) pencegahan virus Covid19. Seluruh umat harus melaksanakan dan meminta kepada Ida Bhatara sasuhunan untuk keharmonisan alam, krama serta budaya Bali. Haturan (Persembahan) yang dibuat sesuai anjuran krama adat di Bali adalah segehan wongwongan (Nasi yang ditata dalam bentuk manusia). Nasi dalam Kamus Istilah Agama Hindu adalah sebagai sarana upakara agama seperti : nasi angkeb, nasi bira, nasi gibungan, nasi isehan, nasi yasa, nasi kepel, nasi kojong, nasi pangkonan, nasi prajnan, nasi sasah, nasi segan dan nasi wongwongan (Anonim, 2005 :17). Dalam Kamus

Bahasa Bali Wong artinya orang, juga mempunyai arti nama ingkel yang pertama (Anandakusuma,1986:224). Sejalan dengan Anandakusuma wong artinya orang, wayang, wayang orang, nasi wongwongan yaitu nasi yang berbentuk orang, wong juga berarti nama ingkel yang pertama (wong, sato, mina, manuk, taru, buku) (Anonim,2005:862). Segehan ini juga dilengkapi oleh ulam (Daging), bawang, jahe, dan uyah (Garam) kemudian diletakkan di atas daun pisang dengan ketentuan tertentu. Nasi wong-wongan ini menyerupai segehan yang berfungsi sebagai persembahan, permohonan dan sebagai penetralisir/somya dari hal-hal yang bersifat negative.

Wong-wongan yang diyakini umat Hindu ini dapat menghindarkan diri dari wabah yang sedang terjadi. Nasi wong-wongan dipersembahkan secara khusus atau lebih spesifik karena mempunyai nilai magis. Dimana magis berhubungan dengan hal-hal yang bersifat gaib atau tak kasat mata. Persembahan ini diberikan dengan sarana yang lainnya dan diyakini dapat menyomya bhuta atau magis yang negative menjadi positif atau menjadi dewa sehingga tidak akan mengganggu ketentraman hidup manusia.

III. Penutup

Wabah penyakit yang sedang terjadi saat ini menjadi trending topik dikenal dengan nama Corona Virus Disease atau yang disingkat Covid-19. Virus ini berasal dari Wuhan, China. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, sebelum virus corona telah terjadi berbagai macam penyakit menular. Dan tentu, krisis Covid-19 saat ini tidak akan menjadi yang terakhir. Wabah akan terus terjadi jika bumi mengalami ketidak seimbangan hal ini telah diprediksikan sebelumnya oleh kitab Mahabharata Harivamshya dimana hal ini terjadi ketika alam semesta mendekati zaman kaliyuga. Berbagai macam cara dilakukan untuk menangkal virus ini baik secara sekala atau niskala terkhususkan pulau bali sesuai dengan budaya yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Yunus, N.R.; Rezki, Annissa. "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 7, No. 3 (2020).
- Keputusan Bersama (SKB) Nomor 02/PHDI-Bali/III/2020 dan Nomor 04/SK/MDA-Bali/III/2020, antara Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali dan Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali, diketahui Gubernur Bali.

- Mona, Nainul. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). Depok: Universitas Indonesia.
- Bhavisya Parva. Muulam In Itrans Prepared By G. Schaufelberger Proof-Read By K.S. Ramachandran. Diakses melalui <http://mahabharata-resources.org/harivamsa/harivamsa-cs-index.html>
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. Kamus Bahasa Bali. Penerbit. CV Kayumas
- Anonim, 2005. Kamus Bali Indonesia. Penerbit Balai Bahasa Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuliari, Sang.A.M. (2020). Nasi Wong Wongan Perspektif Religius Magis. Bali: Universitas Hindu Indonesia.
- Times, IDN. (2020). "Nasi Wong-Wongan Penolak Bala Di Bali, Upaya Mencegah Covid-19" <https://bali.idntimes.com/news/bali/afria-ulita-ermalia/fakta-nasi-wong-wongan-bali/6>. Diakses pada 25 Maret 2021 pukul 23.44.
- Redaksi. (2020). "Umat Hindu di Bali Gelar Ritual "Nasi Wong-Wongan". <https://www.redaksi9.com/read/1846/Umat-Hindu-di-Bali-Gelar-Ritual--Nasi-Wong-Wongan-.html>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2021 pukul 00.12.
- Bali, Kanal. (2020). "Makna Pejati Wong-wongan yang Digunakan Umat Hindu di Bali untuk Meredam Corona". <https://kumparan.com/kanal-bali/makna-pejati-wong-wongan-yang-digunakan-umat-hindu-di-bali-untuk-meredam-corona-1t96AZi5eLz>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021 pukul 23.56.